

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi seorang manusia, pendidikan merupakan sebuah proses pendewasaan dan kemandirian dalam perjalanan kehidupannya. Melalui pendidikan, manusia dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan, kompetensi, serta siap menjalani kehidupan bermasyarakat di tengah-tengah lingkungan sosialnya yang kompleks. Proses pendewasaan dan kemandirian dalam pendidikan tidak lepas dari peran lembaga pendidikan. Adapun lembaga pendidikan yang memiliki fungsi menghasilkan individu-individu yang memiliki sikap dan perilaku sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat adalah perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 20 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat”.

Sesuai dengan fungsinya, perguruan tinggi seyogyanya dapat mempersiapkan dan membentuk mahasiswa yang siap untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) di lingkungan masyarakat. Mahasiswa yang dihasilkan hendaknya memiliki kapasitas sebagai bagian dari masyarakat yang mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat. Namun demikian, bagi mahasiswa perlu disadari bahwa peran dan fungsinya tidak hanya belajar dan kuliah. Sebagai agen perubahan maka seorang mahasiswa harus berupaya meningkatkan kapasitas dan kompetensi dirinya termasuk dalam penguasaan

teknologi yang saat ini tidak bisa dihindari menjadi sebuah kemampuan yang harus dikuasai dengan baik.

Perkembangan teknologi dalam dua tahun terakhir ini meningkat dengan pesat dibandingkan sebelumnya. Kondisi pandemi yang dialami oleh seluruh negara di dunia menjadi pemicu pesatnya perkembangan teknologi di berbagai bidang kehidupan, termasuk teknologi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran jarak jauh yang menjadi solusi dalam masa pandemi berdampak pada munculnya tuntutan bagi para pendidik untuk juga menguasai teknologi dengan baik. Oleh karena itu, mahasiswa ditargetkan mampu menguasai teknologi, khususnya mahasiswa calon guru yang akan menjadi garda terdepan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Di sisi lain, kemampuan penggunaan teknologi tidak hanya untuk memudahkan aktivitas pembelajaran, namun juga merupakan salah satu komponen pendukung kegiatan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan dalam berinteraksi di lingkungan belajar dan akademis.

Sebagai seorang mahasiswa calon guru, kemampuan berkomunikasi merupakan kompetensi yang penting untuk dikuasai. Salah satu kemampuan berkomunikasi yang baik dapat tercermin dari cara mahasiswa calon guru memanfaatkan penggunaan teknologi. Tantangan revolusi industri 4.0 yang saat ini sedang berlangsung, menuntut para mahasiswa calon guru untuk melek canggihnya penggunaan berbagai alat dan aplikasi literasi digital berteknologi tinggi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan kemampuan literasi digital sama pentingnya dengan kemampuan lainnya yang ada pada diri setiap individu manusia.

Canggihnya perkembangan teknologi ini tidak dapat dipungkiri membuat persebaran informasi bergerak dengan sangat cepat. Sisi positifnya, berbagai informasi dapat dengan mudah diakses. Penguasaan kemampuan literasi digital yang baik oleh mahasiswa calon guru akan mempermudah dalam pencarian informasi penting sebagai bahan pengetahuan, pembelajaran, serta pendukung munculnya gagasan-gagasan positif serta ide-ide kreatif terkait ilmu yang dipelajari dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang secara aktif menyerap berbagai informasi akan memiliki wawasan, cara pandang, dan cara berkomunikasi yang lebih luas, karena ia memiliki pengetahuan yang dapat digunakannya untuk mengembangkan dirinya sehingga menjadi lebih percaya diri dalam pergaulannya. Dengan demikian, kemampuan literasi digital dapat memberi kesempatan mahasiswa untuk mengelola konsep diri, cara berpikir logis, serta mengoptimalkan kecerdasan emosionalnya untuk berkomunikasi dan berkarya yang akhirnya bermuara pada kesuksesan belajar.

Adapun kemampuan literasi digital yang harus dikuasai oleh setiap mahasiswa calon guru, meliputi kompetensi berkomunikasi secara digital, memfungsikan teknologi komunikasi dan informasi dengan baik, seperti penggunaan personal komputer, laptop, handphone, serta pengelolaan jejaring internet sebagai sarana perambah pemerolehan sumber informasi yang dibutuhkan. Kompetensi tersebut sangat dibutuhkan mahasiswa calon guru untuk meningkatkan kemampuan literasi digitalnya sebagai bagian kompetensi yang harus dimiliki guna menunjang profesinya menjadi guru yang profesional. Hal ini karena kemampuan literasi digital menjadi salah satu bagian performa guru dalam

mengajar yang akan menjadi titik pusat perhatian peserta didik selama belajar, bahkan dapat menjadi penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran di masa kini. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hidayat, 2017) yang mengatakan bahwa “guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi yang dimaksudkan meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.” Hal ini juga sesuai dengan penjelasan yang tercantum dalam pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Terkait dengan kompetensi profesional guru, salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah kemampuan menggunakan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), meskipun belum semua guru memiliki kemampuan ini” (Kharisma, 2017).

Dalam prosesnya untuk menjadi guru profesional, seorang mahasiswa calon guru tidak hanya cukup menempuh program sarjana, namun terdapat tahapan-tahapam berikutnya, antara lain harus mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dengan mengacu kepada Standar Pendidikan Guru (Standar DikGu) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNDikti). Harapannya setelah melewati proses panjang ini, maka akan diperoleh seorang guru profesional sesuai dengan tuntutan undang-undang tentang guru dan dosen di atas.

Namun demikian dalam kehidupan sosialnya, seorang mahasiswa calon guru tidak hanya harus menyiapkan dirinya untuk menjadi seorang guru. Ia pun harus menyiapkan dirinya dalam peran lain di lingkungannya. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital harus dimiliki oleh setiap individu, baik dalam perannya sebagai mahasiswa calon guru atau guru, maupun ketika harus berperan dalam profesi lainnya. Keberhasilannya dalam membangun literasi digital selama menjadi mahasiswa calon guru tentu diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial kedepannya, apapun profesi yang dijalannya.

Berdasarkan uraian tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan literasi digital penting dan harus dikuasai oleh mahasiswa calon guru dalam rangka mempersiapkan diri menjadi guru yang profesional. Kemampuan literasi digital yang baik juga akan mendukung dalam profesinya sebagai seorang guru yang tidak akan lepas dari kegiatan berkomunikasi. Oleh karena itu, seyogyanya seorang mahasiswa calon guru terampil dalam menggunakan berbagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi, baik sebagai sarana mencari ilmu pengetahuan, sarana pembelajaran, yaitu *e-learning*, dan juga sebagai sarana komunikasi digital secara lisan maupun tulisan. Literasi digital menjadi dasar pengetahuan yang akan menjadi pilar penting untuk masa depan pendidikan dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi yang terintegrasi serta didukung kreativitas para guru.

Tidak hanya itu, literasi digital juga akan bermanfaat di luar proses pembelajaran, seperti ketika berinteraksi dengan peserta didik, orang tua, teman sejawat, kolega, dan lingkungan sekitar. Menguasai literasi digital akan

mempermudah mahasiswa calon guru saat menyampaikan ilmu pengetahuannya kepada peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran ketika nanti berprofesi sebagai guru, karena literasi digital yang dimilikinya mendukung untuk tampil menjadi pribadi yang layak diandalkan dan diteladani oleh peserta didiknya. Literasi digital berarti keterampilan, kemampuan, dan kecenderungan yang dibutuhkan untuk menggunakan teknologi digital guna mencapai tujuan pribadi, profesional, dan pekerjaan (Reedy & Goodfellow, 2012). Hal ini sejalan dengan konsep dan dimensi literasi digital yang dikemukakan oleh Riel dan Hinson bahwa “bermuatan teknologis, psikologis, dan sosial, sehingga dapat dipahami bahwa literasi digital adalah bentuk keterampilan yang kompleks dan menyangkut keterampilan baru yang harus dimiliki manusia saat berhadapan dengan lingkungan digital saat ini”. (Riel & Christian, 2012).

Kemampuan literasi digital tidak datang secara tiba-tiba, butuh proses dan pendukung dalam hal sarana dan prasarana untuk mempermudah seseorang dalam mengimplementasikannya. Mahasiswa calon guru hendaknya memanfaatkan sarana dan prasarana teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia di lingkungan perguruan tinggi secara tepat untuk melatih kemampuan literasi digitalnya. Proses pembelajaran jarak jauh (*online*) yang berlaku selama menempuh perkuliahan merupakan waktu yang tepat untuk berlatih meningkatkan kemampuan literasi digital.

Beberapa perguruan tinggi di wilayah Jawa Barat khususnya dan seluruh Indonesia umumnya sudah menggunakan pembelajaran secara digital, sebagai salah satu contoh di Universitas Buana Perjuangan Karawang sendiri sistem

pembelajaran telah berbasis digital dengan hadirnya aplikasi BOC (*Buana Online Course*) sebagai media pembelajaran jarak jauh (*online*) yang digunakan oleh mahasiswa dan dosen. Dengan adanya BOC ini menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan literasi digital yang baik sebagai penunjang proses pembelajaran yang dilaksanakan, karena semua bentuk informasi dan komunikasi dilakukan melalui aplikasi tersebut, di Universitas Kuningan menggunakan “Hybrid Learning” dengan berbasis website dalam proses pembelajaran, di Universitas Majalengka sistem pembelajaran dengan menggunakan website “UNMAKU” yang di dalamnya terdapat fitur untuk pembelajaran jarak jauh yaitu berbentuk video conference dan juga terdapat fitur untuk interaksi antara dosen dan mahasiswa, di Universitas Pendidikan Indonesia terdapat system “SPADA UPI” Sistem Pembelajaran Daring Universitas Pendidikan Indonesia, dikembangkan untuk menjawab tuntutan perubahan jaman dan memfasilitasi gaya belajar milenial di era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0, di Universitas Muhammadiyah Sukabumi sistem pembelajaran menggunakan aplikasi “LMS UMMI” yang di dalamnya terdapat fitur-fitur untuk dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran secara digital secara lengkap dan masih banyak lagi universitas-universitas lainnya yang menggunakan aplikasi atau sstem sebagai penunjang pembelajaran seara digital.

Guna meningkatkan kemampuan literasi digital, mahasiswa calon guru dapat menggunakan media lain untuk berkomunikasi dan beinteraksi dengan dosen baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran dengan melalui media aplikasi seperti google classroom, email, LMS, Whatapps, Telegram, Instagram,

dan media sosial lainnya. Sarana, prasarana, dan metode pembelajaran yang diterapkan para dosen selama perkuliahan menggunakan sistem jarak jauh (*online*) sejatinya melatih mahasiswa calon guru untuk meningkatkan kemampuan literasi digital. Bahkan tidak jarang dosen membuka ruang secara digital bagi mahasiswa untuk berdiskusi mengenai materi perkuliahan maupun tentang hal lainnya. Hal ini semata-mata bertujuan melatih mahasiswa calon guru untuk terus meningkatkan kemampuan literasi digital dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan bertanggung jawab.

Kemampuan literasi digital yang terlatih tentunya diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan karakter para mahasiswa calon guru, baik terhadap pengelolaan emosi, penataan diri, dan juga membangun pembiasaan berpikir secara logis. Kemampuan literasi digital yang dimiliki oleh seorang mahasiswa calon guru diharapkan dapat mengasah sifat-sifat, seperti ketahanan, ketekunan, dan kepercayaan diri. Sisi lain, dengan pengetahuan literasi digitalnya ia pun diharapkan mampu mengembangkan pola pikir yang kritis dan menerapkan logika dalam segala hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya, sehingga pada akhirnya ia dapat menggunakan informasi yang relevan pada kondisi yang tepat. Kemampuan berkomunikasi yang baik merupakan kekuatan yang penting dalam literasi digital. Seorang mahasiswa calon guru yang terlatih kemampuan literasi digitalnya akan mampu berkomunikasi dengan baik dan mengelola emosi dengan sama baiknya. Ia tidak akan mudah terpengaruh oleh pemberitaan-pemberitaan yang menyudutkan. Ia akan mendahulukan mediasi dan

komunikasi serta melakukan penelusuran untuk memastikan kebenaran informasi tersebut.

Penelitian tentang literasi digital pernah dilakukan oleh Qory Qurratun A'yuni dengan judul “Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya (Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya)”. Qory menguji kompetensi literasi digital pada remaja di kota Surabaya dalam studi tahun 2015 yang memanfaatkan empat kemampuan literasi digital menurut Gilster. Qory menggunakan 99 remaja sebagai responden dalam survei ini, termasuk mahasiswa S1 dari Kampus B Universitas Airlangga, siswa dari SMA N 4 Surabaya, SMA GIKI 2 Surabaya, SMP N 6 Surabaya, dan SMP Muhammadiyah 9 Surabaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “tingkat literasi digital remaja di Surabaya yang dilihat melalui tiga aspek, yaitu *internet searching*, *hypertextual navigation*, dan *knowledge assembly* tergolong tinggi, sedangkan pada aspek *content evaluation* tergolong sedang” ((A'yuni, 2015).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Karsoni Berta Dinata tahun 2021 yang berjudul “Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa”. Dalam penelitiannya yang diukur ialah kemampuan literasi digital mahasiswa pada aspek *Functional skill and beyond*, *Creativity*, *Collaboration*, *Communication*, *the ability to find and select Information*, *Critical thinking and evaluation*, *ultural and social understanding*, dan *E-safety* mahasiswa semester 7 Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Kotabumi tahun akademik 2020/2021 sebanyak 41 orang. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa kemampuan responden pada komponen *functional skill and beyond* dalam literasi digital berada pada kategori “Sangat Baik”, sedangkan untuk ketujuh komponen literasi digital lainnya berada pada kategori “Baik”. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa kemampuan literasi digital mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Kotabumi berada pada kategori “Baik” (Dinata, 2021).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Sudarti, et al dengan judul “*Digital Literacy for Early Childhood Education Teachers in Society 5.0*”. Dalam penelitiannya ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan guru Pendidikan Anak Usia Dini tentang literasi digital dalam kompetensi literasi digital, yang terdiri dari tiga dimensi dimensi search engine, dimensi penunjukan 'hypertext,' dan evaluasi konten informasi sebagai media pembelajaran pada anak usia dini di era masyarakat 5.0. Subyek penelitian 30 guru PAUD se-Kota Pontianak, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan literasi digital guru PAUD se-Kota Pontianak pada dimensi search engine rata – rata 66%, dimensi petunjuk petunjuk arah hyipertext rata-rata 63%, dan dimensi evaluasi isi informasi rata-rata 62%. kesimpulan penelitian bahwa kemampuan pengetahuan dan keterampilan literasi digital guru PAUD tergolong cukup baik, namun masih membutuhkan pembinaan dan bimbingan agar lebih memahami, terampil dan profesional dalam menghadapi era disrupsi dan era masyarakat 5.0. Adapun solusi yang ditawarkan guna meningkatkan pemahaman

dan keterampilan literasi digital harus diadakan pelatihan literasi digital (Sudarti et al., 2020).

Penelitian tentang literasi digital juga dilakukan oleh Volkan Öngel, et al dengan judul *"Factors affecting digital literacy of human resources"* tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak kesiapan teknologi terhadap literasi digital dan untuk menentukan karakteristik masyarakat Turki. Penelitian ini menggunakan teknik convenience sampling untuk mengumpulkan tanggapan survei dari sampel 523 orang berusia 18 hingga 75 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memberikan kontribusi untuk kesiapan teknologi pada masyarakat Turki. Temuannya, masyarakat Turki optimis tentang penggunaan teknologi; mereka berperilaku inovatif dan tidak ragu untuk menggunakan teknologi baru. Literasi informasi digital dan persepsi keamanan mereka pada platform digital tinggi, dan mereka dapat menggunakan media digital. Faktor motivasi yang mendorong individu untuk menggunakan teknologi memungkinkan mereka untuk mendapatkan kompetensi kognitif digital. Selain itu, salah satu temuan yang menarik adalah ketika individu merasa tidak nyaman, kemampuan kognitifnya juga meningkat. Dapat dikatakan bahwa persepsi positif individu tentang teknologi menyebabkan literasi digital mereka berpengaruh positif dalam hal berkomunikasi secara efektif dan memahami hal-hal negatif. Motivasi dalam diri untuk menggunakan teknologi secara personal dan privat akan memungkinkan mereka untuk mengembangkan literasi digital untuk penjejahan dalam hal pengaruh negatif dari teknologi digital (Öngel et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Dede Salim Nahdi dan Mohamad Gilar Jatisunda dengan judul “Analisis Literasi Digital Calon Guru SD Dalam Pembelajaran Berbasis *Virtual Classroom* Di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan literasi digital mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam pembelajaran berbasis *virtual classroom* sebagai dampak dari pandemi COVID-19. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan sampel sebanyak 68 orang mahasiswa PGSD. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan dasar dalam ber-internet, mereka mampu menemukan dan mengambil informasi dari internet, serta menggunakannya secara efektif. (Nahdi & Jatisunda, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo Listiaji dan Subhan dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Literasi Digital pada Kompetensi Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Calon Guru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran literasi digital pada kompetensi TIK mahasiswa calon guru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berupa survei kepada mahasiswa Program Studi Kependidikan sebagai calon guru dan selanjutnya dilakukan wawancara untuk proses triangulasi data. Subjek penelitian adalah mahasiswa calon guru di Universitas Negeri Semarang. Hasil survey menunjukkan kedua kelompok responden memiliki kompetensi TIK yang baik. Namun setelah diteliti lebih dalam dari data triangulasi hasil wawancara kompetensi TIK, calon guru yang telah memperoleh pembelajaran literasi digital lebih unggul pada aspek pemahaman TIK dalam pendidikan, organisasi, dan administrasi, dan pembejajaran guru profesional. Pengaruh pembelajaran digital

terhadap kompetensi TIK calon guru pada ketiga aspek tersebut menjadi rekomendasi diterapkannya pembelajaran literasi digital pada perguruan tinggi yang mencetak calon guru (Listiaji & Subhan, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Yamin dan Nur Fakhrunnisaa dengan judul “Persepsi Literasi Digital Mahasiswa Calon Guru IAIN Palopo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur persepsi literasi digital mahasiswa calon guru berdasarkan empat aspek kompetensi literasi digital yang dikemukakan Gilster, di antaranya aspek pencarian di internet (*internet searching*), pandu arah hypertext (*hypertextual navigation*), evaluasi konten informasi (*content evaluation*), dan penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*). Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode survei dan menggunakan teknik purposive sampling, dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2022, jumlah responden sebanyak 436 mahasiswa yang berasal dari fakultas tarbiyah IAIN Palopo. Hasil penelitian menggambarkan bahwa persepsi literasi digital mahasiswa calon guru IAIN Palopo tergolong pada kategori tinggi. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa informasi kepada civitas akademika terkait tingkat literasi mahasiswa calon guru (Yamin & Fakhrunnisaa, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khoiri et al dengan judul “Literasi Digital Bagi Guru dan Calon Guru Sekolah Dasar sebagai Penunjang Pembelajaran dan Penelitian”. Pelatihan literasi digital untuk guru dan calon guru sekolah dasar di Nanga Pinoh Kabupaten Melawi sangat diperlukan, agar guru terampil memperoleh dan memanfaatkan program-program pembelajaran berbasis teknologi digital serta menerapkannya di setiap pembelajaran. Pelatihan literasi

digital yang dimaksud adalah bagaimana guru memanfaatkan situs pembelajaran melalui aplikasi play store pada hand phone android untuk memperoleh *free books* dan *men-download* berbagai materi atau media pembelajaran dengan *youtube*. Subjek sasaran kegiatan adalah 27 peserta dengan 22 guru SDN 28 Kelakik dan 5 calon guru sekolah dasar yaitu mahasiswa PGSD di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Melawi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami laksanakan dapat ditarik kesimpulan yaitu Pelatihan Literasi Digital yang diselenggarakan untuk guru dan calon guru sekolah dasar di Nanga Pinoh Kabupaten Melawi berlangsung dengan baik dan berjalan lancar, serta tujuan tercapai optimal. Terbukti dari peningkatan skor *post-test* dibanding *post-test*, serta tingkat kepuasan terhadap keseluruhan pelaksanaan pelatihan yang cukup tinggi dan memuaskan. Melalui subjek sasaran kegiatan pelatihan literasi digital ini dapat meningkatkan pengetahuan cara meningkatkan literasi pada guru dan calon guru sekolah dasar melalui program- program digital. Dengan demikian diharapkan guru sekolah dasar dan calon guru sekolah dasar menjadi agen perubahan yang modern dan berkeunggulan di tengah masyarakat (Khoiri et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Evi Fatimatur Rusydiyah et al dengan judul "Bagaimanakah Pemanfaatan Digital Literasi Sebagai Sumber Belajar Bagi Calon Guru di Indonesia?" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa calon guru tentang pemanfaatan literasi digital sebagai sumber belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei. Populasi penelitian adalah mahasiswa dari perguruan tinggi yang memiliki kerja sama dengan USAID

Prioritas. Sampel penelitian adalah 168 mahasiswa yang berasal dari tujuh universitas di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, dan dokumentasi. Pembobotan skor kuesioner ini menggunakan skala likert. Indikator literasi digital yang menjadi pertanyaan terdiri atas empat indikator, yaitu kemampuan dasar teknologi informasi dan komunikasi (TIK), keterampilan informasi, kesadaran media, dan pemikiran komputasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru memiliki persepsi yang baik dalam memanfaatkan literasi digital sebagai sumber belajar. Pada indikator kemampuan dasar teknologi informasi dan komunikasi berada pada kategori tinggi, indikator keterampilan informasi berada pada kategori sangat tinggi, indikator kesadaran media berada pada kategori tinggi, dan indikator pemikiran komputasi berada pada kategori cukup tinggi (Rusydiyah et al., 2020).

Berdasarkan beberapa temuan di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang pengaruh kemampuan literasi digital yang dikaitkan dengan aspek dalam diri individu seseorang yaitu konsep diri, pola berpikir logis dan kecerdasan emosional yang perlu dimiliki oleh mahasiswa calon guru sebagai fondasi untuk membangun kompetensi dirinya.

Sejalan dengan hasil penelitian di atas, peneliti juga kemudian melakukan observasi awal terhadap mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Buana Perjuangan Karawang sebagai tahap awal melihat permasalahan yang dialami oleh mahasiswa calon guru dengan cara melakukan wawancara singkat. Observasi awal dilakukan untuk mengumpulkan informasi awal dari mahasiswa calon guru yang akan diteliti. Studi ini menemukan bahwa

sebagian besar mahasiswa calon guru telah menggunakan berbagai bentuk teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan kehidupan sosial mereka sehari-hari. Namun demikian, sebagian besar mahasiswa belum memahami dengan baik, apa saja aspek kompetensi literasi digital yang harus dimiliki agar dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi dengan efektif, efisien, dan bertanggung jawab.

Literasi digital dimaknai sebagai suatu keterampilan dan pengetahuan teknologi bagi individu dalam mengembangkan kegiatan belajar dalam jangka panjang dan memiliki kontribusi baik kepada masyarakat (Çam & Kiyici, 2017). Lebih lanjut, literasi digital juga dimaknai sebagai keterampilan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga dapat menemukan informasi, berpikir kritis, berkegiatan, berkolaborasi bersama orang lain (Zulkarnain et al., 2020). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa literasi digital merupakan salah satu keterampilan yang dapat mendukung tercapainya pendidikan yang baik saat ini. Untuk mendukung pentingnya literasi digital, Kemendikbud bekerjasama dengan Kemeninfo rajin melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan literasi digital di masyarakat, seperti kegiatan literasi digital (Pratama et al., 2019). Hal ini juga didukung oleh penelitian Hague dan Payton menunjukkan literasi digital dapat mengembangkan pengetahuan, mendorong rasa ingin tahu, meningkatkan kreativitas, memiliki keterampilan yang baik dalam bermedia sosial di dunia maya (Akbar & Anggaraeni, 2017; Shopova, 2014). Oleh karena itu, abad 21 ini menuntut peserta didik harus mampu

mengikuti perkembangan IPTEK sehingga pembelajaran yang disajikan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Namun, fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan, kemampuan literasi digital di Indonesia masih rendah. Hal ini dirujuk berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* telah dirilis pada hari Selasa, 3 Desember 2019. Berdasarkan hasil studi tersebut Peringkat PISA Indonesia Tahun 2018 Turun apabila dibandingkan dengan Hasil PISA tahun 2015. Studi pada tahun 2018 ini menilai 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara setiap tiga tahun sekali. Adapun untuk kategori keterampilan literasi, Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah alias peringkat 74 dengan skor rata-rata Indonesia adalah 371 (Tohir, 2019).

Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih rendah dan di bawah rata-rata (Pratama et al., 2019). Oleh karena itu, penerapan literasi di Indonesia masih belum sejalan dengan konsep revolusi industri 4.0, di mana segala aktivitas seperti pembelajaran dapat memanfaatkan jaringan internet. Saat ini, literasi digital penting untuk diterapkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran atau mata kuliah dalam lingkup perguruan tinggi di Indonesia, khususnya dengan menerapkan literasi digital.

Berdasarkan survey status literasi digital di Indonesia tahun 2021 yang dilakukan oleh kominfo mengenai kemampuan literasi digital Indonesia yang mendapatkan nilai sedang yaitu berada di angka 3,49. Pengukuran dengan kerangka indeks literasi digital tahun 2021 ini menggunakan empat pilar, yaitu kecakapan digital (*digital skill*), etika digital (*digital etics*), keamanan digital

(*digital safety*), dan budaya digital (*digital culture*) (Ameliah et al., 2021). Hasil penelitian Ririen & Heriasman, (2021) mendapatkan bahwa mahasiswa paling sering menggunakan smartphone untuk bermain game dan sosial media, sebagian besar mahasiswa menghabiskan waktu lebih dari 5 jam dalam sehari. Selain itu mereka sering mengumbar informasi pribadi di sosial media, mendapat ujaran kebencian, serta berita hoaks. Kemampuan mahasiswa dalam mengelola informasi juga masih dalam kategori sedang, Nahdi & Jatisunda, (2020) mengungkapkan bahwa mahasiswa banyak menjadikan internet sebagai bahan rujukan tugas akademik tanpa memperhatikan sumber.

Hal ini akan berdampak buruk apabila mahasiswa calon guru lulus dan menjadi seorang guru, namun tidak mengetahui bahkan menguasai kompetensi literasi digital dalam perjalanannya menjadi seorang guru yang profesional. Leffler, (2015) mengungkapkan bahwa “siswa dengan literasi digital dan keterampilan literasi informasi akan melihat efek positif dari keterampilan ini baik dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan dan akan lebih sukses”. Sementara dalam kondisi saat ini, literasi digital menjadi salah satu rujukan keberhasilan proses pembelajaran, sehingga tak lagi dapat dipungkiri bahwa kemampuan ini harus dikuasai dengan baik. Apalagi jika para mahasiswa dalam kesehariannya kurang membuka diri dan menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungan dan jaringan sosialnya sehingga kualitas hubungan antar mahasiswa calon guru dengan lingkungannya rendah. Sementara kedua kondisi ini merupakan media yang penting bagi mahasiswa calon guru untuk mengembangkan kemampuan literasi digitalnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, kemampuan literasi digital mahasiswa calon guru tampak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Padahal melalui pendidikan, sarana dan prasarana yang tersedia di kampus, serta interaksi dengan lingkungan diharapkan kemampuan literasi digital mahasiswa calon guru terlatih dengan baik. Di sisi lain pembentukan kemampuan literasi digital mahasiswa calon guru juga dipengaruhi oleh faktor dalam dirinya sendiri yaitu konsep diri. Pada kondisi ini mahasiswa belum bisa memahami karakter dirinya sendiri untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan konsep diri yang diutarakan oleh Ivonne Douma yang mengungkapkan bahwa “Konsep diri dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan kognitif yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri” (Douma et al., 2022). Mahasiswa dengan konsep diri yang positif akan menghargai dirinya sendiri. Dia mengakui dan menerima baik kelebihan maupun kekurangannya. Oleh karena itu, ia tahu kapan saatnya berbicara dan kapan saatnya tidak berbicara, mengerti kapasitasnya, jika menguasai topik itu akan tampil dengan percaya diri dan jika tidak begitu menguasai akan memperhatikan dan mendengarkannya sebagai pengetahuan baru untuknya dan bersikap optimis terhadap kehidupan yang dihadapinya, melihat tantangan sebagai kesempatan dan tidak mudah menyerah.

Mahasiswa calon guru dalam perilakunya sebagai seorang individu, cara dalam memandang keberhasilan dan kegagalan pada kehidupannya, dan kemampuannya menghadapi tantangan dan tekanan sangat ditentukan oleh cara dia melihat dirinya sendiri. Termasuk pula gambaran mengenai dirinya yang diperoleh dari orang lain dan mengenai akan sebagai apa dia nantinya, yang

timbul pada kepribadiannya dan dinilai berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Dengan istilah lain, sebagian besar dari apa yang terjadi dalam hidup, termasuk bagaimana kita berperilaku dan kemampuan apa yang kita miliki adalah karena cara kita memandang diri kita sendiri. Konsep diri merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan karakter manusia. Terlebih ketika berprofesi sebagai guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya maka konsep diri sangat dibutuhkan guna berinteraksi sosial di lingkungan baik dengan siswa, teman sejawat, atasan, orang tua, serta masyarakat di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat tempat tinggalnya.

Perubahan pada konsep diri mempengaruhi perubahan pada berperilaku. Konsep diri yang masih ada pada diri seorang mahasiswa calon guru harus mengetahui dan mengevaluasi diri mereka sendiri, misalnya seperti apa karakter mereka, bagaimana mereka berperilaku, dan bagaimana mereka merasa puas dengan diri mereka sendiri. Selain itu, mahasiswa calon guru dengan konsep diri yang positif juga dapat mengevaluasi diri mereka sendiri dalam hubungan sosial atau aktivitas sosial mereka dalam kaitannya dengan nilai-nilai mereka dan hal-hal lain di luar diri mereka. Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu jenis komunikasi yang mampu mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang karena sifatnya dialogis. Pengetahuan tentang diri sendiri akan mempengaruhi kemampuan dalam interaksi sosial & berinteraksi dengan orang lain dalam waktu yang sama juga akan mempengaruhi pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri maka pemahaman terhadap konsep diri sebagai lebih dekat dalam kenyataan.

Konsep diri adalah dasar perilaku dari seseorang individu. Seorang individu yang mempunyai konsep diri yang positif dan didukung dengan kemampuan berpikir, mampu berlaku lebih efektif. Kemampuan berpikir suatu masalah adalah kemampuan berpikir logis. “Kemampuan berpikir logis adalah kemampuan menggunakan berbagai konsep secara bermakna, menarik kesimpulan dengan membuat proposal, dan memiliki kemampuan berdiskusi dengan fokus pada pemecahan masalah untuk mengungkapkan pemikiran yang benar” (Başerer, 2020). Kemampuan berpikir logis harus dimiliki oleh seseorang. Dengan begitu, ia dapat memahami, mengkritisi, mengevaluasi, menemukan alternatif pemecahan, dan mengevaluasi masalah atau masalah yang sedang dipelajari. Mahasiswa calon guru yang memiliki kemampuan berpikir logis akan lebih hati-hati dalam memutuskan sesuatu, tidak mudah percaya dengan berita yang beredar sebelum ia menyaksikan dan mendengarnya sendiri, memiliki penilaian tersendiri terhadap orang lain, dan tidak hanya mengkritik tapi dapat memberikan solusi terhadap sebuah permasalahan.

Selain itu, untuk menunjang kemampuan literasi digital yang baik mahasiswa calon guru dibutuhkan adanya keterbukaan sebagai dasar untuk menumbuhkan sikap yang positif dalam interaksi sosial, baik di lingkungan selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan maupun kelak saat menjalankan profesinya sebagai guru profesional. Bagi mahasiswa calon guru yang memiliki keterbukaan diri, mereka akan mampu berbaur dengan luwes dan cepat, karena ia mau menerima dengan hati terbuka setiap perbedaan karakteristik antar mahasiswa. Diharapkan ke depannya mereka tidak hanya mampu

berinteraksi dengan teman sekelas atau kelompok kecil saja, akan tetapi mereka dapat juga berinteraksi dengan mahasiswa yang lebih banyak lagi atau kelompok yang lebih besar atau mahasiswa yang berasal dari belahan bumi lainnya. Namun untuk mendukung hal ini dibutuhkan kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa.

Kecerdasan emosional adalah seperangkat keterampilan yang membuatnya lebih mudah untuk menavigasi kompleksitas kehidupan keterampilan pribadi, sosial, dan defensif bersama dengan intuisi dan kepekaan yang diharapkan untuk berfungsi secara efektif setiap hari. Dalam bahasa sehari-hari, kecerdasan emosional umumnya disebut sebagai “street smart (pintar)”, atau kemampuan spesifik yg disebut “akal sehat”. Keterampilan ini memungkinkan akan bisa membaca lingkungan politik dan sosial, mengantisipasi apa yang mungkin diinginkan atau diharapkan orang lain, dan tetap damai pada situasi sulit, juga sanggup sebagai orang yang menyenangkan, yang membuat orang lain ingin berada dekat dengan kita (Stein & Book, 2004).

Kecerdasan emosional adalah “kemampuan seseorang untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi diri sendiri dengan baik dalam interaksinya dengan orang lain. Kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial merupakan salah satu ciri dimilikinya kecerdasan emosional. Keistimewaan orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah kemampuan membaca lingkungan sosial dan menatanya kembali. Hal ini juga terkait dengan kemampuan memahami yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain

secara spontan, kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan sehingga kehadirannya didambakan orang lain” (Goleman, 2015).

Berdasarkan definisi konsep diri, pola berpikir logis, dan kecerdasan emosional yang telah dipaparkan di atas, semuanya merupakan faktor yang mendukung dalam pengembangan literasi digital seorang individu. Konsep diri berbicara tentang perilaku seorang individu, tentunya untuk perilaku yang positif dibutuhkan dalam menggunakan literasi digital. Seorang individu dengan kemampuan berpikir logis yang baik, diharapkan dapat menggunakan pengetahuan literasi digitalnya dengan tepat, sehingga dapat mengkritisi, mengevaluasi, dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Begitu juga dengan kecerdasan emosional dalam diri seorang individu diharapkan dapat menjadi keterampilan bagi dirinya dalam mengelola konten-konten digitalnya. Hal ini menunjukkan bahwa jika ketigas faktor internal individu, yaitu konsep diri, kemampuan berpikir logis, dan kecerdasan emosional ini dimiliki oleh seorang individu maka diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan literasi digital yang baik dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik dalam berbagai aspek kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan literasi digital pada mahasiswa calon guru khususnya di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Adapun topik permasalahan yang diangkat adalah pengaruh antara tiga variabel bebas, yaitu konsep diri (X_1), pola berpikir logis (X_2), dan kecerdasan emosional (X_3) terhadap satu variabel terikat yaitu kemampuan literasi digital (Y). Penelitian ini

dirancang untuk mengetahui pengaruh antar variabel tersebut sehingga diharapkan dapat menemukan pemecahan terhadap permasalahan di atas dan sekaligus dapat memperoleh jawaban yang valid.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Mahasiswa calon guru belum mengetahui kompetensi kemampuan literasi digital yang harus dimiliki oleh dirinya sendiri.
2. Mahasiswa calon guru kurang mampu menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungannya.
3. Mahasiswa calon guru kurang mampu membangun interaksi di jejaring sosial.
4. Kualitas hubungan antar mahasiswa calon guru dengan lingkungan masih rendah.
5. Mahasiswa calon guru lebih suka bergaul dengan teman yang mempunyai karakteristik yang sama dengan dia.
6. Mahasiswa calon guru belum menyadari akan konsep diri yang dimiliki olehnya.
7. Mahasiswa calon guru belum menerapkan pola berpikir logis dalam melatih kompetensi kemampuan literasi digital.
8. Kecerdasan emosional mahasiswa masih labil.

C. Pembatasan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang teridentifikasi di atas, maka masalah penelitian dibatasi pada masalah kemampuan literasi digital sebagai variabel terikat, sedangkan konsep diri, pola berpikir logis, dan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas. Pembatasan masalah ini dilandasi pada asumsi bahwa ketiga variabel tersebut mempunyai pengaruh dengan kemampuan literasi digital.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, runag lingkup masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh konsep diri, pola berpikir logis, dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap kemampuan literasi digital?
2. Apakah terdapat pengaruh konsep diri terhadap kemampuan literasi digital?
3. Apakah terdapat pengaruh pola berpikir logis terhadap kemampuan literasi digital?
4. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan literasi digital?

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian dapat dilihat dari segi teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk mengembangkan teori tentang konsep diri, pola berpikir logis, dan kecerdasan

emosional dengan kemampuan literasi digital khususnya di dunia pendidikan dasar untuk mengukur kompetensi calon guru.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tentang variabel-variabel yang berpengaruh dengan konsep diri, pola berpikir logis, kecerdasan emosional, dan kemampuan literasi digital, sehingga dapat mengaplikasikan konsep dan teori tersebut untuk pengembangan dirinya sebagai calon guru.
- b. Bagi pihak perguruan tinggi, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan strategis untuk mengembangkan kegiatan peningkatan kemampuan literasi digital mahasiswa, khususnya di kalangan mahasiswa calon guru di fakultas kependidikan dan ilmu pendidikan.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dimaksudkan untuk menambah khazanah keilmuan, khususnya di bidang psikologi kepribadian, yang mempelajari perilaku dan ciri khas dalam diri seseorang.

F. Kebaruan Penelitian

Penelitian terdahulu mengenai kemampuan literasi digital sudah banyak dan cukup luas bahasannya. Namun, jika ditinjau lebih mendalam, penelitian terdahulu tidak sedikit yang menghubungkannya dengan faktor eksternal dari individu pengguna. Pada dasarnya pengaruh tersebut adalah bentuk dari kausalitas yang ada dalam setiap kasus yang diteliti dan peneliti meyakini belum banyak penelitian yang mengkaji kemampuan literasi digital dan pengaruhnya dengan aspek internal yang dimiliki oleh individu seseorang. Kemampuan internal

merupakan aspek yang dimiliki setiap individu yang ada dalam dirinya. Konsep diri, pola berpikir logis, dan kecerdasan emosional merupakan faktor-faktor yang terdapat di dalam diri individu seseorang yang dapat mendukung kemampuan literasi digital, sehingga kemampuan literasi digital pun menjadi kemampuan internal yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Berdasarkan hasil temuan-temuan di atas, diperoleh hasil bahwa faktor keruntutan berpikir, kecerdasan intelektual, dan kemampuan mengevaluasi diri berpengaruh terhadap kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan faktor-faktor tersebut merupakan indikator dalam mengukur kemampuan pola berpikir logis. Sementara kecerdasan intelektual serta kematangan emosi adalah faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan emosional, sedangkan manajemen diri dan keterbukaan diri di media sosial dapat menjadi faktor-faktor yang mendukung pengembangan konsep diri. Variabel-variabel ini digunakan sebagai metrik oleh peneliti dalam penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengkonstruksi konsep diri, bagaimana seseorang berpikir secara logis, dan bagaimana seseorang dapat secara cerdas mengembangkan kecerdasan emosional mempengaruhi kemampuan literasi digital seseorang.

Penelitian ini secara spesifik menguji pengaruh konsep diri, pola berpikir logis, dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan literasi digital mahasiswa calon guru, khususnya pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Peneliti telah melakukan inventarisasi dan ternyata belum banyak sumber penelitian yang serupa.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengukur kemampuan literasi digital dengan parameter indikator: 1) *Information literacy*, 2) *Digital scholarship*, 3) *Learning skills*, 4) *ICT literacy*, 5) *Career and identity management*, and 6) *Collaboration and communication* dan 7) *Knowledge of the media*, di mana indikator-indikator tersebut dapat ditinjau dari aspek konsep diri, pola berpikir logis, dan kecerdasan emosional mahasiswa calon guru dalam mengimplementasikan kemampuan dirinya dalam kehidupan sehari-hari baik di masyarakat, keluarga, sekolah, tempat kerja, bahkan termasuk lingkungan digital. Dengan dimilikinya kemampuan literasi digital oleh mahasiswa calon guru tentu berdampak baik pada sisi kepribadian sebagai calon guru yang profesionalisme.

